

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Harry Stefanus

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** This thesis aims to see the importance of pastoral care for parents who have children with special needs, and to find out which pastoral care models need to be applied. This is based on the difficulty of parental acceptance who have children with special needs in their household.*

This paper was studied using the literature method. The researcher takes the source from books, journals, holy books, and Church documents. The student's data is taken from one special school and other sources that support this writing. Based on the results of the author's study, it was concluded that the role of pastoral assistance for parents of children with special needs is very large. With pastoral care, parents are able to accept Children with Special Needs in their households. Pastoral care for parents is expected to be the Church's responsibility because one of the members of the Church is a family who has children with special needs. This pastoral assistance is expected to be able to provide strengthening to parents and families in caring for, guiding, guiding and fulfilling the needs of children with special needs.

***Keywords:** Pastoral Assistance, Parents, Children with Special Needs.*

Abstrak. Skripsi ini bertujuan untuk melihat pentingnya pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan mengetahui model pendampingan pastoral yang perlu diterapkan. Hal ini didasarkan pada sulitnya penerimaan oleh orang tua terhadap hadirnya Anak Berkebutuhan Khusus dalam rumah tangga mereka.

Tulisan ini dikaji dengan menggunakan metode kepustakaan. Dengan bersumber pada buku, jurnal, kitab suci, dan dokumen Gereja, data siswa yang diambil dari salah satu sekolah luar biasa dan sumber lainnya yang mendukung penulisan ini.

Berdasarkan hasil kajian penulis, disimpulkan bahwa peranan pendampingan pastoral terhadap orangtua anak berkebutuhan khusus sangat besar. Dengan pelayanan pastoral para orang tua mampu untuk menerima Anak Berkebutuhan Khusus dalam rumah tangga mereka. Pendampingan pastoral untuk orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus diharapkan menjadi tanggung jawab Gereja karena salah satu dari seluruh anggota Gereja ialah keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Pendampingan pastoral ini diharapkan mampu memberi penguatan kepada orang tua serta keluarga dalam

merawat, membimbing, menuntun serta memenuhi keperluan Anak Berkebutuhan Khusus

Kata kunci: Pendampingan Pastoral, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pastoral dan pelayanan merupakan bagian dari kehidupan menggereja. Apa yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan amanat sabda Yesus. Yesus dalam karya perutusan-Nya mempunyai perhatian terhadap orang-orang kecil, lemah, dan tertindas. Orang lumpuh berjalan, orang buta melihat, orang bisu berbicara, orang tuli mendengar, orang kusta ditahirkan dan yang mati dibangkitkan. Apa yang telah disebutkan ini juga merupakan perhatian Gereja sejak zaman para Rasul sampai saat ini. Orang-orang yang mempunyai keterbatasan baik secara fisik maupun mental selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia. Kemajuan zaman dan perkembangan teknologi tidak mampu menjawab permasalahan tersebut. Realitas ini mau mengatakan kepada manusia bahwa selama manusia ada di dunia ini perhatian dan pelayanan terhadap orang-orang yang mempunyai keterbatasan ini menjadi tanggungjawab bersama.

Kisah pencipta dalam kitab kejadian 1:26-27 mengisahkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ketika seorang manusia dilahirkan dalam sebuah keluarga dengan keterbatasannya, baik secara mental maupun fisik ia tetap seorang manusia yang sama dihadapan Sang pencipta. Ia merupakan gambar rupa Allah yang hadir dalam keluarga tersebut. Setiap pasangan suami istri tentu menghendaki dan mengharapkan sang buah hati yang akan dilahirkan memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat dan normal. Namun terkadang diluar kehendak manusia harapan tersebut berbeda dengan kehendak Ilahi. Perbedaaan kehendak dan harapan ini terkadang dari sudut pandang manusia terjadi “penolakan” bahkan ada juga yang “protes” terhadap Allah. Ekspresi manusiawi seperti ini dapat dipahami sebagai suatu ungkapan yang wajar, namun menjadi tidak wajar dan bertentangan ketika sikap dan mentalitas seperti itu tetap melekat pada orang tua seumur hidup dia dan anaknya.

Penelitian ini membahas masalah tentang Pendampingan Pastoral Bagi Orang tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Masalah ini dibahas karena penulis menyadari bahwa perhatian tersebut merupakan panggilan dan perutusan Gereja. Hal tersebut dibahas dengan tujuan untuk meneguhkan harapan, spiritualitas dan mentalitas orang tua yang sesuai dengan ajaran iman kristiani. Program pastoral seperti ini bisa dikatakan masih kurang terlaksana secara maksimal dalam karya pewartaan. Apa yang menjadi keprihatinan ini terjadi di dalam beberapa keluarga Katolik di Paroki St. Paulus, Buntok kabupaten Barito Selatan. Beberapa orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus kurang memiliki kesadaran untuk mengijinkan anaknya mengikuti pendidikan di sekolah khusus yang telah disediakan oleh pemerintahan daerah yakni SLBN 1 Buntok dengan berbagai alasan.

Adapun faktor yang menjadi alasan beberapa orang tua kurang mendukung pendidikan anaknya berkebutuhan khusus, seperti adanya rasa malu atas kehadiran anak mereka yang berkebutuhan khusus sehingga membuat para orang tua sulit melakukan penerimaan terhadap anak mereka sendiri di dalam kehidupan mereka, kesulitan ini seringkali

berpengaruh kepada cara mereka melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus..

Ketika hal ini terus dibiarkan maka juga akan sangat berpengaruh kepada perkembangan anak, mengingat bahwa dunia pendidikan adalah wadah yang memang diperuntukan untuk belajar, agar memperoleh pengertian, dengan demikian akan mendapat pemahaman dan dengan pemahaman tersebut, akan membuat pribadi seseorang menjadi lebih baik, berkembang, dan berhasil sesuai usaha dan pengetahuan yang dimiliki.

Apabila anak merasa tidak didukung, atau merasa terabaikan maka sedikit kemungkinan anak akan menjadi pribadi yang berkembang, karena sang anak juga akan merasa kebingungan harus melakukan apa dan bagaimana apabila orang terdekatnya saja tidak bersemangat untuk mendukung dan memberi motivasi kepadanya sedangkan orang tua adalah sosok yang paling dipercaya oleh semua anak.

Keadaan seperti ini membuat orang tua Katolik yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendampingan pastoral, agar mereka memperoleh penguatan dan semangat dalam mendampingi anak mereka.

Harapan hadirnya Gereja melalui pendampingan pastoral seperti ini adalah membantu umat Katolik untuk bijak dalam mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan keluarga mereka yang lebih baik dan juga untuk kepenuhan pengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan komunitas beriman.

Berikut Data Siswa-siswi SLBN 1 Buntok tahun 2020 :

1. Jumlah siswa SDLB berjumlah 23 siswa, dengan persentase siswa yang beragama Katolik berjumlah 17,4%.
2. Jumlah siswa SMPLB berjumlah 17 siswa, dengan persentase siswa yang beragama Katolik berjumlah 29,4%.
3. Jumlah siswa SMALB berjumlah 9 siswa, dengan persentase siswa yang beragama Katolik berjumlah 22,2%.

(<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>)

Berdasarkan data sekolah diatas menunjukkan bahwa cukup banyak keluarga Katolik yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Data lapangan ini diharapkan mewakili dan menjadi bukti untuk pertimbangan bagi Gereja dalam melihat pentingnya pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan dengan ini menjadi dasar program pendampingan pastoral dengan melihat kenyataan dilapangan seperti ini.

Keluarga merupakan Gereja Kecil yang terdiri dari Ayah, ibu dan Anak. Dalam suatu keluarga peran orangtua sangatlah penting bagi seseorang anak, dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orangtua tersebut, maka akan mempengaruhi perilaku anak. Ketika anak ingin berperilaku maka anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Setiap orang tua tentu akan memiliki perasaan berbahagia dan bangga bila memiliki anak sehat, cerdas, seperti kebanyakan anak lainnya, namun bagaimana dengan perasaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tentu orang tua anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamaratakan dengan orangtua lainnya.

Pendidikan berkebutuhan khusus memberikan kesempatan yang seluas- luasnya kepada setiap anak berkebutuhan atau keterbatasan, emosional, mental, dan sosial untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya,

layanan khusus adalah pengajaran yang dirancang untuk merespon karakteristik unik anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat diakomodasi, seperti:

1. Anak dengan hambatan komunikasi, interaksi dan bahasa (HMKIB)
2. Anak dengan hambatan persepsi motoric dan mobilitas (HPMM)
3. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku (HEP)
4. Anak dengan hambatan kecerdasan dan akademik (HKA) (Tunanetra, Tunarungu-wicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras)

Jadi apabila di antara mereka ada yang mengalami ketidaksempurnaan atau kekurangan dalam kehidupan sebagai manusia normal pada umumnya maka, sebaliknya mereka telah mendapatkan kelebihan yang diberikan Tuhan. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang memiliki keahlian khusus dibidang masing-masing. Walaupun keadaan yang serba terbatas, tetapi mereka ingin membuktikan pada dunia bahwa dia juga bisa seperti yang lainnya “normal”. Dalam keterbatasannya, mereka mempunyai talenta yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya, terkhusus yang normal.

Anak berkebutuhan khusus adalah titipan Tuhan yang maha kuasa, karena itu nasib anak, masa depan anak adalah tanggungjawab kita semua. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada orang tua masing-masing. Orang tualah yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna.

Tugas dan tanggungjawab orang tua selanjutnya adalah memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua haruslah lebih berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran anak, untuk itu Gereja hadir melalui pendampingan pastoralnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan oleh penulis dalam latar belakang maka penulis menentukan 4 pertanyaan sebagai rumusan masalah penulisan proposal ini:

1. Bagaimana definisi tentang Pendampingan Pastoral?
2. Bagaimana definisi tentang orang tua dari anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus?
3. Sejauh mana pentingnya pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana model pendampingan pastoral yang diterapkan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman tentang pendampingan pastoral.
2. Menjelaskan pemahaman tentang orang tua anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus.
3. Melihat pentingnya pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
4. Mengetahui model pendampingan pastoral yang diterapkan.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dibagi dalam dua bagian besar yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Di mana manfaat teoritis adalah manfaat penelitian dari aspek teoritis yakni manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang berkaitan dengan kontribusi praktis diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Dengan demikian manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut: Manfaat Praktis
Menambah pengetahuan mengenai pendampingan pastoral.

1. Mengetahui orang tua dari anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus .
2. Memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana bagi penulis.

3. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang Pendampingan Pastoral bagi Orang tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi atau memfokuskan permasalahan yang ingin dibahas hanya pada Pendampingan Pastoral bagi Orang tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.

1.6 Metode Penulisan

Skripsi ini ditulis berdasarkan studi kepustakaan dengan menggali dan mendalami berbagai macam buku dan dokumen Gereja mengenai pelayanan pastoral, khususnya pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah metode deksriptif. Penulis memaparkan kembali gagasan-gagasan yang terdapat dalam dokumen-dokumen Gereja dan berbagai buku yang berkaitan dengan pendampingan pastoral khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini peneliti melihat isi gambaran dari proposal ini secara menyeluruh, dan secara khusus penulis memaparkan rangkaian kerangka penulisan dari karya ilmiah ini, yakni sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Dalam BAB I ini peneliti memaparkan pembahasan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Batasan Masalah, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II Pemahaman tentang Orang tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Dalam BAB II ini peneliti memaparkan pembahasan mengenai pengertian tentang Orang Tua, pengertian tentang Anak Berkebutuhan Khusus, Peran Orang tua, Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Khusus bagi Anak Berkebutuhan

Khusus, Peran Orang tua Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Pandangan kitab suci terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, situasi orang tua anak berkebutuhan khusus.

3. Bab III Pemahaman tentang Pendampingan Pastoral: Dalam BAB III ini peneliti memaparkan pembahasan mengenai arti Pendampingan Pastoral menurut KBBI, Pendampingan pastoral menurut Kitab Suci, Pendampingan pastoral menurut para ahli, Dasar Pendampingan pastoral menurut dokumen gereja, Fungsi Pendampingan Pastoral, Model-Model Pendampingan, Panduan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

4. Bab IV Model Pendampingan Pastoral Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus : Dalam Bab IV ini peneliti memaparkan tentang Fungsi Pendampingan, Fungsi Pemahaman, Fungsi Pencegahan, Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, Fungsi Pastoral dalam Mendampingi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, Fungsi Menyembuhkan, Fungsi Menopang, Fungsi Membimbing, Memperbaiki Hubungan, Mengasuh dan Memelihara, Model Pendampingan kelompok kecil dengan sistem sel dan susunan penawaran cara pendampingan pastoral Yang Ditawarkan.

5. Bab V Kesimpulan Dan Saran : Dalam Bab V ini peneliti memaparkan tentang kesimpulan keseluruhan pembahasan dari Bab I sampai Bab IV dan menuliskan saran bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

2.1 Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Orang tua artinya ayah dan ibu kandung” (KBBI, 1990:629). Sedangkan Orang tua angkat (ayah atau ibu) adalah hubungan kekerabatan yang didasarkan atas pengakuan dari pihak-pihak yang terlibat. Berbeda dengan saudara kandung maupun saudara tiri, orang tua angkat tidak memiliki pertalian darah.

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua. Seperti halnya pengertian orang tua menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono mengemukakan bahwa “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya” (Kartono, 1982:27 dalam Astrida 20).

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. (Wahib, 2015).

2.2 Peran Orang Tua pada umumnya

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang Tua diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Menurut Selo Soemarjan (dalam Jailani 2014), keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Pemerintah melalui lembaga dan institusi yang berwenang telah mencanangkan gerakan “Pendidikan Anak Usia Dini”, yang terdapat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada bagian ke tujuh pasal 27 ayat 5, menyebutkan “Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”. Ayat 1 berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”.

Menurut Keraf sebagaimana yang dikutip oleh Siregar (2013), Peran dan tanggung jawab sebagai orang tua, pada saat bergaul dengan anak, jadilah orang tua, kakak ataupun teman mereka, agar mereka merasa aman, juga akan merasa dimengerti dan mendapat dukungan. Mengajarkan hal-hal yang baik, pandangan dan perilaku yang benar kepada anak, dan harus menjadikan teladan yang baik. Tidak henti-hentinya belajar dan memperbaiki cara mendidik anak. Menyediakan makanan yang sehat dan lingkungan hidup yang baik dan sehat agar berguna untuk pertumbuhan anak. Menurut Irwan, sebagaimana yang dikutip oleh Siregar (2013). Prinsip mengajar dan mendidik anak: mengekspresikan kasih sayang kepada anak pada waktu yang tepat. Menuntut secara tepat sesuai dengan kemampuan, kesukaan dan kebutuhan anak, tidak memberi kasih sayang atau perlindungan yang berlebihan.

Orang tua sendiri harus menjadi teladan terlebih dahulu, menjadi contoh teladan bagi anak-anak; Pada saat anak masih kecil, sikap mendidik anak haruslah sama; Sikap didikan orangtua itu janganlah terlalu bebas ataupun terlalu ketat; Lebih banyak mendukung dan memuji dari pada marah-marah. Demikianlah, orang tua mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak. Karena itu, orang tua yang berperanan dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan dasar dan pengarahan yang benar terhadap anak, yakni dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak.

Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. (Siregar, 2013).

Dengan demikian, peran orang tua sangat urgen dan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter anak kelak. Orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam menentukan derajat kualitas generasi mendatang sebagai penerus perjuangan bangsa.

Dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya. Ayah juga dituntut agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada anak. Seorang Anak biasanya memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, sehingga seorang ayah dijadikan sebagai pimpinan yang sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figur yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, Setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya. Adapun peran ibu dalam mendidikan anak sangat besar, bahkan mendominasi. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Perlunya peran Gereja untuk hadir mendampingi keluarga Katolik yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam membangun dan menguatkan spiritualitas, serta mentalitas para orang tua dalam mendampingi anak mereka yang memiliki keterbatasannya. Pendampingan ini diperlukan agar para orang tua mampu, siap dan siaga menjalankan tanggungjawab mereka sebagai orang tua Katolik yang baik bagi anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, para orang tua anak berkebutuhan khusus dapat mendidik anaknya sesuai ajaran iman Gereja dan mereka dapat merasakan perhatian dan bantuan dari Gereja. Karena keluarga merupakan Gereja kecil Maka dari itu, dalam bab ini penulis menawarkan pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan model pendampingan kelompok kecil dengan sistem sel dari Yonggi Cho.

4.1 Fungsi Pendampingan

Alasan perlunya pendampingan pastoral kelompok kecil dengan sistem sel bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah:

- untuk meneguhkan para orang tua
- memperluas jaringan, memperoleh ilmu dan pengalaman untuk mendampingi anak-anak mereka.
- Anak berkebutuhan khusus dan orang tua mereka tidak merasa sendirian lagi
- Memberikan pelayanan rohani dan psikologis kepada para anak berkebutuhan khusus serta menguatkan mereka sendiri yang jengah dengan sikap masyarakat yang kadang kurang peduli.
- Orang tua saling memberikan dukungan atau informasi, pengalaman, keterampilan, ilmu, dan sekaligus mewujudkan komunitas yang bertumbuh dan berkembang.

- Orang tua dan petugas pastoral bisa memberikan pemahaman atau pengenalan kepada anak berkebutuhan khusus mengenai sikap-sikap liturgi atau yang berkaitan dengan kegiatan rohani.
- Agar orang tua dapat belajar menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus ditengah keluarga.

Pendampingan biasanya dilaksanakan oleh orang yang ahli kepada mereka yang membutuhkan, pendampingan dalam hal ini diberikan kepada mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak berkebutuhan khusus tentu perlu penanganan yang khusus pula dan tentu berbeda pula dalam penanganannya dengan anak-anak lain pada umumnya dalam proses perkembangannya, meski anak berkebutuhan khusus terlihat berbeda dari anak-anak pada umumnya, tetapi mereka memiliki hak yang sama dengan anak lainnya. Diantaranya adalah mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki.

Fungsi pendampingan dapat ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa saja yang diperoleh melalui pendampingan yaitu;

4.1.1 Fungsi Pemahaman

Sebelum tenaga pendamping memberikan pelayanan pendampingan, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami orang yang akan didampinginya. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri individu tersebut, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi individu, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya. Dalam konteks pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus, maka materi pemahaman dalam pendampingan ini meliputi; identitas anak berkebutuhan khusus (nama, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat ekonomi keluarga dan keadaan tempat tinggal), jenis kecacatan mental anak tersebut, kemampuan/level intelegensi (bakat, minat dan hobi), kecenderungan sikap dan kebiasaan anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar tersebut dapat diperpanjang dan dirinci lebih jauh sampai dengan peristiwa-peristiwa khusus yang dialami masing-masing anak berkebutuhan khusus. Perluasan, spesifikasi ini dikembangkan sesuai dengan tujuan pendampingan dalam pemahaman terhadap diri anak masing-masing.

4.1.2 Fungsi Pencegahan

Apabila seorang individu tidak mengalami masalah, maka besarlah kemungkinan bahwa ia akan dapat melaksanakan proses perkembangannya dengan baik, dan kegiatan kehidupannya pun dapat terlaksana tanpa hambatan yang berarti. Sehingga prestasi yang hendak dicapainya pun semakin meningkat. Dalam dunia kesehatan mental “pencegahan” didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Upaya pencegahan dengan menekankan penilaian positif terhadap diri sendiri (self-esteem) dari masing-masing individu yang meliputi; menghindari timbulnya atau meningkatnya kondisi bermasalah dengan penanaman nilai-nilai dini berkaitan dengan rencana ingin mempunyai anak, kursus persiapan perkawinan yang dilaksanakan secara maksimal, faktor-faktor yang mempengaruhi

kandungan , meningkatkan kemampuan pemecahan masalah terhadap diri sendiri dan kelompok. Dengan demikian motivasi dan nilai-nilai positif yang ditanamkan selama proses pendampingan tetap terjaga kelangsungannya dalam diri individu.

4.1.3 Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil pengembangan bakat dan minat. Tingkat intelegensi dan emosi, bakat yang ada, minat-minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, hubungan sosial yang baik, dan berbagai aspek positif lainnya dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara. Lingkungan yang baik pun (lingkungan fisik, social dan budaya) harus dipelihara dan dimanfaatkan untuk kepentingan baik itu individu maupun kepentingan bersama..

4.2 Fungsi Pastoral dalam mendampingi Orang Tua yang Memiliki Anak

Berkebutuhan Khusus

4.2.1 Fungsi menyembuhkan

Setiap pribadi manusia pasti menemui masalah dalam kehidupannya, baik itu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang-orang yang ada di sekitarnya bahkan dengan Sang Penciptanya sekalipun. Peran fungsional dari pelayanan penggembalaan adalah adanya suatu proses pertolongan dari gembala bagi umat untuk membantu menyembuhkan berbagai penyakit baik yang berhubungan dengan bagian fisik maupun luka-luka batin. hal ini juga berlaku bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mereka perlu didampingi agar mereka mendapat penyembuhan hati, mental dan pikirannya berkenaan dengan situasi dan yang dihadapi mereka tentang kondisi anak mereka. Hal ini telah dicontohkan oleh Kristus.(Lukas. 7: 21; 8 : 2). Tuhan Yesus menyembuhkan bermacam- macam penyakit. Ia menjangkau bagian kerohanian yang membutuhkan penyembuhan yakni membalut luka karena kekecewaan dengan Tuhan maupun manusia. Melalui kehadiran Roh Kudus bagi orang percaya, maka setiap pergumulan batin dapat diungkapkan kepada Tuhan, sebab Roh Kudus menuntun orang tersebut untuk lebih yakinda percaya pada rencana dan kehendak Allah. Raja Daud menyadari bahwa Allah dapat melakukan hal itu sehingga ia berseru bahwasanya Allah telah menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka batinnya (Mazmur. 147:3). Dalam hal ini, pendampingan dan pelayanan dapat membantu orang tersebut kepada suatu kesadaran untuk berbenah diri dari kesalahan yang telah terjadi baik kepada sesama maupun kepada Allah.

4.2.2 Fungsi Menopang

Manusia dalam kehidupannya berhadapan dengan berbagai situasi dan peristiwa. Peristiwa dan pengalaman tersebut dari sudut pandang manusia, ia tidak mampu mengatasinya secara sendiri maka ia memerlukan bantuan dari Allah dalam kehadiran sesama. Pengalaman tersebut misalnya, pengalaman duka yang berawal dari penderitaan sakit dan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Pengalaman duka, kehilangan orang yang sangat dikasihi. Pengalaman dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia tersebut direnungkan dalam terang sabda Allah. Firman Tuhan menyebutkan bahwa

“Tuhan itu penopang bagi semua orang yang jatuh dan penegak bagi semua orang yang tertunduk” (Mazmur.

145:14). . Melalui pendampingan penggembalaan yang berfungsi untuk menopang setiap umat yang demikian merupakan suatu kebutuhan. Kehadiran gembala merupakan kesempatan untuk bisa mendampingi, menopang dan menguatkan sehingga umat yang mengalami krisis demikian tidak terperosok dalam suatu gangguan kejiwaan.

4.2.3 Fungsi Membimbing

Membimbing adalah proses menuntun pribadi yang lainnya kepada sesuatu yang ingin dicapai atau diharapkan. Peristiwa keluarnya umat Israel dari Mesir, merupakan salah satu contoh bagaimana Allah membimbing dan menyertai umat pilihannya. Pada saat Musa melihat tindakan umat Israel yang rusak karena penyembahan berhala, Allah masih memberi kesempatan kepada setiap umat Israel. Mereka harus memilih atau menentukan keputusan untuk taat atau tidak (Keluaran 32:25-26). Namun Allah selalu membimbing umat-Nya kepada jalan yang benar, seperti yang diungkapkan dalam firman Tuhan ini “Tuhan adalah gembalaku takkan kekurangan aku, ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau dan membimbing aku ke air yang tenang bahkan memberi kesegaran bagi jiwaku”(Mazmur. 23:1-3). Oleh karena Allah telah memberi teladan, maka kehadiran gembala harus bisa mengarahkan dan membimbing umat untuk mengambil keputusan atas apa yang hendak dipilihnya berdasarkan teladan sang Gembala Agung. Begitu pula perlunya pendampingan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus agar mereka dibimbing kepada pengambilan keputusan- keputusan yang tepat dalam mendampingi anaknya. Kehadiran gembala hanya menolong dan mengarahkan umat untuk memilih. Nasehat-nasehat yang akan diutarakan gembala merupakan bagian yang telah dipertimbangkan dengan matang dan tidak bertentangan dengan asas kebenaran Kristiani.

4.2.4 Fungsi Memperbaiki Hubungan

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan juga dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi. Akan tetapi dalam kenyataannya setiap hubungan terkadang pasti akan menemui masalah didalamnya yang memicu renggangnya relasi diantara pihak yang berkaitan dengan itu. Hal ini juga tidak jarang terjadi kepada orang tua anak berkebutuhan khusus. Rasul Paulus sendiri mengakui hal ini. Rasul Paulus dalam suratnya, ia menguraikan bahwasanya Allah sumber damai sejahtera yang memperbaiki hubungan yang telah retak (Yohanes. 15: 9-12). Allah membuktikan segala kasih anugerah-Nya melalui Kristus yang telah rela mengorbankan diri-Nya untuk memulihkan kembali hubungan antara manusia dengan Allah oleh karena dosa yang telah dilakukan, sekaligus memberi perintah supaya saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Kehadiran gembala adalah mencoba memberi jalan keluar dengan cara menjalinkan kembali hubungan yang terputuskan antara umat yang satu dengan yang lainnya atau antar anggota keluarga. Melalui komunikasi yang jelas, akan sangat membantu dalam proses menjalin kembali hubungan yang putus. Gembala memberi kesempatan kepada semua yang terlibat dalam persoalan tersebut untuk mengutarakan

maksudnya. Setelah semua mengutarakan apa yang ada di hati, maka gembala membantu mengarahkan untuk penyelesaian yang bersifat kekeluargaan.

4.2.5 Fungsi Mengasuh atau Memelihara

Memelihara adalah suatu proses menjaga dan merawat sesuatu. Daud menuliskan bahwa melalui gada dan tongkat, ia menemukan penghiburan, sebab ia menyadari bahwa Tuhan adalah gembalanya yang tidak akan membiarkan dirinya untuk tidak dewasa (Mazmur. 23:1-6). Gada dan tongkat merupakan alat yang digunakan gembala untuk mendisiplin dan menuntun setiap domba yang digembalakan. Kristus dalam menggembalakan umat-Nya, Ia selalu melatih untuk menjadi pribadi-pribadi yang dewasa. Tanggung jawab penggembalaan tidak lepas dari proses pendewasaan bagi yang digembalakan.

Proses pendewasaan dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada dirinya sendiri untuk mencoba menangani masalah yang ia hadapi. Tingkat keberhasilan dalam usaha pendewasaan bukanlah hal yang harus dipermasalahkan, namun menjadi refrensi bagi gembala untuk meninjau kembali demi penanganan lanjutan, hal ini sangat perlu untuk orang tua anak berkebutuhan khusus, agar mereka tetap saling memelihara satu sama lain sebagai satu kesatuan dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pelayanan pastoral yang ditawarkan oleh penulis didalam karya tulis ini adalah "Pendampingan Pastoral Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". Dari serangkaian penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa Gereja memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan umatnya, termasuk juga keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak sebagai warga Gereja untuk mendapatkan pelayanan pastoral. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan kelainan. Agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal bagi anak berkebutuhan khusus, perlu kerjasama dari orang tua anak yang bersangkutan. Sebab, sebagai orang tua, mereka adalah sosok yang paling dipercaya oleh anak dan mereka pula adalah orang utama yang mengambil keputusan serta tindakan berkenaan dengan tumbuh kembang sang anak.

Mengingat tanggung jawab mereka sebagai pasangan Katolik yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup berkeluarga yang telah disempurnakan dalam ikatan sakramen perkawinan, serta berkomitmen untuk mempunyai seorang anak sehingga Tuhan telah mempercayakan kepada mereka seorang anak, walaupun anak tersebut memiliki kondisi fisik atau mental yang terbatas. Maka sebagai keluarga, mereka diharapkan bisa saling membantu, menguatkan, melengkapi dan mendoakan agar keutuhan pernikahan mereka tetap terjaga serta tujuan pernikahanpun bisa tercapai. Akan tetapi dalam kenyataannya ada banyak keluarga Katolik yang kesulitan dalam menangani kondisi anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Dengan berbagai macam situasi yang dihadapi keluarga masing-masing, tentu ada keluarga yang dapat mengatasi segala masalah anak berkebutuhan khusus dan ada keluarga yang tidak. Ini diperparah juga dengan keterbatasan fasilitas khusus anak

berkebutuhan khusus di berbagai daerah masing-masing. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menyadari bahwa perlu adanya program atau model yang tepat untuk mendukung proses pendampingan pastoral bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu penulis berpendapat bahwa model pendampingan kelompok kecil dengan sistem sel sebagai model yang cocok dalam pelayanan program pendampingan pastoral ini.

Dengan menerapkan model pendampingan kelompok kecil dengan sistem sel : orang tua menerima kehadiran anak sebagai berkat dan rahmat Allah. Orang tua wajib mengantar anak kepada rahmat kekudusan karena anak merupakan buah dari sakramen perkawinan. Orang tua memberi perhatian, cinta, dan kasih yang penuh dalam keterbatasannya sebagai berkat dan rahmat Allah dalam hidup perkawinan mereka. Orang tua wajib memberikan perhatian yang penuh kepada anak berkebutuhan khusus, agar dapat berkembang menjadi insan yang lebih baik

5.2 Saran

1. Bagi Gereja, Petugas Pastoral dan Umat.

Pendampingan pastoral adalah program pelayanan dimana petugas pastoral dan umat berkerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama antara pihak paroki atau stasi dengan umat yang mendapatkan bantuan dalam rencana pelayanan yang telah diprogramkan, demi mencapai kepenuhan hidup beriman umat. Program pelayanan ini dapat berjalan dengan baik hanya jika ada perhatian dan keseriusan semua pihak yang terkait. Maka itu, hendaknya ada komunikasi yang intens dan jelas serta rutin melaksanakan evaluasi dalam setiap akhir pelaksanaan pelayanan. Hal ini dilakukan agar dengan mudah, para pekerja pastoral dan umat yang mendapatkan bantuan mengetahui hasil dari program pelayanan yang dieksekusi, apakah telah berjalan dengan baik dan berkesinambungan atau malah sebaliknya.

2. untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti sejauh mana tingkat keberhasilan Pendampingan Pastoral Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini dilakukan agar dapat lebih melengkapi informasi yang ada terkait Pendampingan Pastoral Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dan dapat menjadi informasi tambahan terkait perkembangan pelayan pastoral yang dilaksanakan oleh Paroki maupun Stasi.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritikan dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini. 2013. "Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Sdlb N.20 Nan Balimo Kota Solok)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1: 258 – 259

Astrida. 2016. Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/BAN YUASIN/pfy11341188835.pdf> (Diunduh 4 mei 2020)
Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain

Devinswalalayo. 2019. Pengertian Teologi Pastoral menurut para Ahli. <http://devinswalalayo16.blogspot.com/2019/07/pengertian-teologi-pastoral-menurut.html> (Diunduh 4 Mei 2020)

Goa, Loren. 2018. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan". *Jurnal SAPA* 3(1): 107 – 125.

Gunawan, Widodo. 2018. "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik". *Jurnal ABDIEL*. 2(1): 85-104.

Hiryanto. 2017. "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 22 (1): 65-71

Jailani, Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (2): 245-260.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta : Balai Pustaka.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2013. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendampingan (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id> diakses 5 mei 2020

Konferensi Waligereja Indonesia. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor

Kusmaryanto. 2016. "Health Pastoral Care". *Jurnal Teologi* 5(11) 94-104. Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta. 2014. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

Lidani. *Problematika Yang Dihadapi Keluarga Dari Anak Dengan Intellectual Disability (STUDI ETNOGRAFI)*. <https://media.neliti.com/media/pub>

lications/139127-ID-problematika-yang-dihadapi-keluarga-dari.pdf
(Diunduh 5 juli 2020)

Lie, Jonathan. 2009. “Efektivitas Pendampingan Personal Terhadap Perkembangan Kecakapan Emosional Anak Luar Biasa di SLB-C Sang Timur Ciledug Tangerang”. Skripsi: Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Mesakh, Besly. J.T. 2018. “Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual”. *Jurnal Theologia In Loco*. 1(1): 22-39.

Nugroho. 2017. “Pendampingan Pastoral: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja”. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1 : 151-154.

Rahma, Eva. 2015. Peran Orangtua dan Keluarga untuk Anak Berkebutuhan Khusus. <https://www.slideshare.net/varahma/essay-peran-orangtua-dan-keluarga-untuk-anak-berkebutuhan-khusus> (Diunduh 8 mei 2020).

Setiawan, Andi., Suryaningsih & Solina, Emmy. Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Bintan. <http://repository.umrah.ac.id/771/1/JURNAL.pdf> (diunduh 12 juni 2020)

Siregar. 2013. “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 1 (1): 11-27

Spiritualitas Awam sebagai Imam, Nabi, dan Raja. <https://santopauluspku.wordpress.com/2017/12/17/spiritualitas-awan-sebagai-imam-nabi-dan-raja/>. (Diunduh 7 Juli 2020).

Tirtayani. 2017. “Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga Paud Di Singaraja, Bali”. *Jurnal Proyeksi*. 12 (2): 21-34

Wahib. 2015. “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak”. *Jurnal Paradigma*, 2 (1): 2